

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembedahan atau operasi merupakan semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampikan bagian tubuh yang akan ditangani, umumnya dilakukan dengan sayatan. Pasien yang menjalani pembedahan akan menerima salah satu cara dari anastesi, yaitu antara anastesi umum, regional atau lokal. Anastesi menyebabkan kehilangan rasa partial atau total, dengan atau tanpa kehilangan kesadaran. Tujuannya yaitu memblok atau menghambat transmisi impuls syaraf, menekan reflek, meningkatkan relaksasi otot (Budianto, Dwi, & Yuni, 2017).

Anastesi merupakan hilangnya sebagian atau semua bentuk sensasi (Grace & Neil, 2007). Obat yang digunakan untuk anastesi mengubah pola nafas yang normal dan menghambat pertukaran gas. Setelah dilakukan anastesi kemampuan batuk akan menurun, apalagi jika pembedahan yang diperberat dengan nyeri luka sehingga mudah menyebabkan retensi sputum yang dapat mengakibatkan atelektasis dan hipoksia post operasi (Soenarjo & Jatmiko, 2010).

Pasien dengan anastesi umum akan dipasang alat untuk mempertahankan fungsi fisiologis, seperti pemasangan masker laring atau selang trakea. Sehingga ketika sadar pasien akan mengalami perasaan tidak nyaman pada bagian tenggorokan, dengan terasa banyak lendir kental karena akumulasi sekret, dan hal ini dapat diatasi dengan pasien diberikan pendidikan kesehatan batuk efektif dan mempraktekannya setelah operasi (Grace & Neil, 2007).

Dalam setiap tahun dilakukan sekitar 240 juta tindakan anastesi, dengan 10% tindakan yang dilakukan pada pasien yang beresiko tinggi dengan angka mortalitas mencapai 80%. Jumlah pasien resiko moderat mencapai 40% dan jumlah komplikasi minor yang diderita mencapai 40% dimana komplikasi minor ini akan meningkatkan biaya dalam pembedahan (Redjeki, 2013).

The National Prevalence Survey of Infection in Hospital, pneumonia merupakan infeksi yang paling banyak nomor dua yang didapat di rumah sakit yaitu sebanyak 22,9% pasien terutama pasien post operasi dan terbanyak disebabkan oleh bakteri *staphylococcus aureus* yang menyebabkan pneumonia nosokomial. Kejadian pneumonia nosokomial tertinggi antara 17% sampai 20%, responden yang terpasang peralatan pernafasan memiliki empat kali resiko lebih besar mengalami pneumonia nosokomial (Rondhianto, Kurniawati, dan Vadiany, 2016).

Berdasarkan survei dari riskesdas 2018 dengan 300000 responden dengan representasi tiap kabupaten, kementerian kesehatan badan penulisan dan pengembangan kesehatan menunjukkan bahwa kejadian pneumonia di Indonesia sebanyak 2% dari keseluruhan hasil survei. Sedangkan Jawa Tengah terjadi 1,7 % dari jumlah keseluruhan penderita pneumonia di Indonesia.

Pencegahan terjadinya pneumonia nosokomial pada responden post operasi dapat dilakukan dengan mengajarkan cara batuk efektif. Batuk efektif merupakan metode batuk dengan benar, dimana pasien dapat menghemat energi dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Muflih, 2017). Batuk dapat mengeluarkan dahak yang tertahan di tenggorokan, batuk yang dalam dan produktif lebih efektif daripada membersihkan tenggorokan untuk mengeluarkan lendir yang tertahan di jalan nafas.

Tujuan batuk efektif merupakan mengeluarkan lendir yang menghambat jalan nafas (Muflih, 2017). Dampak dari pengeluaran dahak yang tidak efektif adalah dapat mengakibatkan penderita mengalami kesulitan bernafas dan gangguan pertukaran gas di paru-paru sehingga bisa menyebabkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis, serta merasa lemah. Masalah post operasi yang potensial dari anestesi umum adalah pneumonia, diantaranya pneumonia infeksius, pneumonia hipostatik, pneumonia aspirasi, dan atelektasis. Semua masalah tersebut dapat diatasi dengan batuk efektif (Budianto, Dwi, & Yuni, 2017).

Batuk efektif merupakan pencegahan terjadinya pneumonia nosokomial yang terjadi pada pasien post operasi sehingga pasien tidak memerlukan perawatan yang lebih lama setelah operasi dengan anestesi umum. Sesuai dengan jurnal yang disusun oleh Budianto, Agustanti, dan Astini (2017) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap perilaku batuk efektif pasien post operasi anestesi umum, tetapi dari fenomena yang terjadi di rumah sakit pada pasien post operasi tidak diajarkan batuk efektif untuk pencegahan terjadinya pneumonia nosokomial. Berdasarkan penelitian tersebut penulis sangat tertarik untuk mereview beberapa literatur terkait pengaruh pendidikan batuk efektif terhadap perilaku batuk efektif pada pasien post operasi dengan anestesi umum. Sebagai rujukan perawat agar memberikan pendidikan batuk efektif pada pasien post operasi untuk mengurangi komplikasi pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah penerapan pendidikan kesehatan batuk efektif berpengaruh terhadap perilaku batuk efektif pada pasien post operasi dengan anestesi umum?

1.3. Tujuan Study Kasus

Penulis dapat menggambarkan asuhan keperawatan pemberian pendidikan kesehatan batuk efektif untuk mengubah perilaku batuk efektif guna pencegahan komplikasi post operasi.

1.4. Manfaat

1.4.1. Bagi Pasien

Manfaat bagi Pasien adalah dapat menambah pengetahuan tentang terapi batuk efektif pada pasien post operasi.

1.4.2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan adalah menambah pengetahuan tentang penerapan pendidikan kesehatan batuk efektif terhadap perilaku batuk efektif pada pasien post operasi dengan anestesi umum yang dapat diterapkan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi.

1.4.3. Penulis berikutnya

Manfaat bagi penulis berikutnya adalah sebagai bahan referensi terkait dengan penerapan pendidikan kesehatan batuk efektif terhadap perilaku batuk efektif pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

1.4.4. Bagi tenaga kesehatan

Manfaat bagi tenaga kesehatan adalah dapat memberikan gambaran terkait dengan penerapan pendidikan kesehatan batuk efektif terhadap perilaku batuk efektif pada pasien post operasi dengan anestesi umum